

## Tinjauan Tata Sirkulasi Pada Ruang Baca Dewasa Di Perpustakaan Kota Untuk Mendukung Aktivitas Membaca Yang Efektif Dan Nyaman

Naskah diajukan pada: 2025-12-15 | Terakhir direvisi pada: 2026-04-10 | Diterima pada: 2026-04-22

### Aliyya Qur'ani Koesputriantoro

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, [aliyyaqurani1209@gmail.com](mailto:aliyyaqurani1209@gmail.com)

### Iyus Kusnaedi\*

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, [iyuskdj@itenas.ac.id](mailto:iyuskdj@itenas.ac.id)

### Boyke Arief

Institut Teknologi Nasional Bandung, Kota Bandung, Indonesia, [boyke@itenas.ac.id](mailto:boyke@itenas.ac.id)

(\*) penulis korespondensi

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas sirkulasi pada ruang baca dewasa di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung berdasarkan kondisi eksisting, standar ergonomi, serta efektivitas tata ruang dalam mendukung aktivitas pengguna. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui observasi lapangan selama  $\pm 5$  hari, wawancara dengan 1-4 orang pihak pengelola perpustakaan, serta dokumentasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata letak ruang yang padat, jarak antar rak dan furnitur yang sempit, serta jalur sirkulasi yang tidak memenuhi standar berpengaruh terhadap kelancaran mobilitas dan kenyamanan pengguna. Beberapa titik sirkulasi berada di bawah standar lebar jalur ideal, sehingga menimbulkan hambatan pergerakan terutama saat ruang ramai. Temuan ini menunjukkan bahwa penataan ulang tata letak diperlukan untuk meningkatkan efektivitas sirkulasi, aksesibilitas, dan kenyamanan ruang baca dewasa. Perbaikan sirkulasi tidak hanya meningkatkan kualitas penggunaan ruang, tetapi juga mendukung fungsi perpustakaan sebagai ruang belajar yang aman dan ergonomis.

**Kata-kunci:** sirkulasi ruang, desain interior perpustakaan, ergonomi, tata letak, ruang baca dewasa.

### Abstract

*This study aims to analyze the circulation quality in the adult reading room at the Bandung City Archives and Library Service based on existing conditions, ergonomic standards, and the effectiveness of the layout in supporting user activities. The research method used is a qualitative approach through field observations for approximately 5 days, interviews with 1-4 library managers, and visual documentation. The results of the study indicate that the crowded layout of the room, narrow distances between shelves and furniture, and circulation paths that do not meet standards affect the smooth mobility and comfort of users. Several circulation points are below the ideal path width standard, thus causing movement obstacles, especially when the room is busy. These findings indicate that rearranging the layout is necessary to improve circulation effectiveness, accessibility, and comfort in the adult reading room. Improved circulation not only improves the quality of space use but also supports the library's function as a safe and ergonomic learning space.*

**Keywords:** spatial circulation, library interior design, ergonomics, layout planning, adult reading room.

## Pendahuluan

Perpustakaan merupakan fasilitas publik yang berfungsi menyediakan akses informasi, sarana pendidikan, serta ruang rekreasi intelektual bagi seluruh lapisan masyarakat. Dalam perspektif ilmu perpustakaan, institusi ini tidak hanya berperan sebagai pusat penyimpanan informasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung peningkatan literasi dan pembelajaran sepanjang hayat. Fatimah (2018) menjelaskan bahwa perpustakaan merupakan unit kerja yang mengumpulkan, menyimpan, dan mengorganisasikan bahan pustaka secara sistematis agar dapat digunakan secara berkelanjutan oleh penggunanya. Seiring dengan beragamnya kebutuhan pengguna, perpustakaan diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi dan lingkup pelayanannya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, Indonesia memiliki lima jenis perpustakaan dengan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna. Perpustakaan umum termasuk di dalamnya sebagai lembaga yang memberikan layanan informasi kepada masyarakat secara luas.

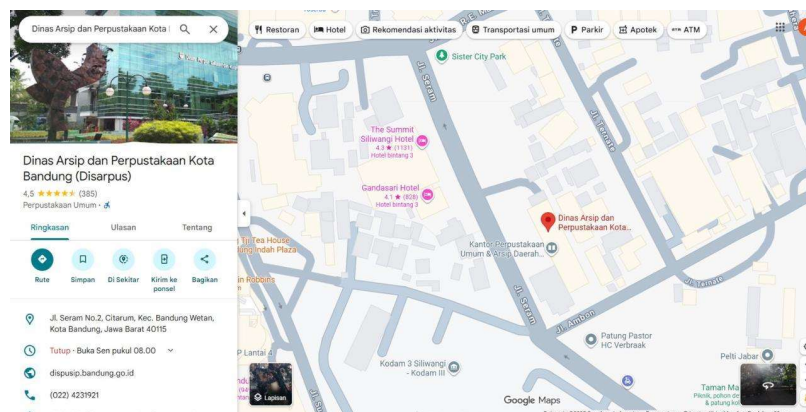
Wahyuni (2020) menyebutkan bahwa perpustakaan umum merupakan sarana yang menyediakan akses bebas dan gratis terhadap berbagai bidang ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan kebutuhan informasi masyarakat, perpustakaan umum dituntut tidak hanya menghadirkan koleksi yang memadai, tetapi juga menyediakan ruang fisik yang nyaman, aman, dan mendukung aktivitas intelektual secara optimal. Dalam konteks ini, ruang baca menjadi salah satu elemen penting yang menentukan kualitas pengalaman pengguna. Namun, berbagai perpustakaan kota di Indonesia masih menghadapi permasalahan terkait kenyamanan ruang baca, khususnya pada aspek tata ruang dan sirkulasi yang belum optimal sehingga mempengaruhi aktivitas pengguna (Nurillah et al., 2017; Ridwan et al., 2023) termasuk Perpustakaan Kota Bandung. Melihat tingginya intensitas aktivitas pada ruang baca dewasa yang ditandai dengan beragamnya aktivitas membaca dan belajar, kualitas tata ruang fisik menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan (Anindya, 2025). Pada ruang baca dewasa, permasalahan yang sering muncul antara lain penataan furnitur yang tidak terstruktur, jarak antar elemen sirkulasi yang tidak memenuhi standar ergonomi, serta penempatan elemen pembatas yang menghambat alur pergerakan. Kondisi demikian dapat mengganggu efektivitas aktivitas membaca, menurunkan tingkat fokus.

Kajian mengenai tata sirkulasi dan kenyamanan ruang telah dilakukan dalam berbagai konteks. Panjaitan (2016) menemukan bahwa ruang sirkulasi yang terlalu sempit mengurangi kenyamanan pengguna dalam aktivitas pendidikan. Penelitian lain menunjukkan bahwa pola sirkulasi mempengaruhi persepsi ruang dan tingkat kenyamanan dalam ruang tunggu bank (Sistarina & Kartikasari, 2018), perpustakaan perguruan tinggi (Cantika et al., 2025), museum (Limantara et al., 2017), hingga fasilitas kesehatan (Suwanto & Munawaroh, 2017). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa tata sirkulasi merupakan variabel penting dalam desain interior ruang publik. Dalam konteks perpustakaan, standar intervensi desain terkait sirkulasi telah diatur dalam pedoman internasional seperti *IFLA Library Buildings Guidelines* yang menekankan pentingnya keteraturan alur pergerakan, dimensi jalur yang memadai, serta orientasi ruang yang mudah dipahami pengguna (IFLA, 2019). Prinsip ergonomi dalam desain interior juga menekankan perlunya jarak minimal antar jalur, fleksibilitas gerak, dan kemudahan navigasi untuk mendorong pengalaman ruang yang efektif (Mitton & Nystuen, 2021). Ketika prinsip-prinsip tersebut tidak diterapkan, pengguna berpotensi mengalami kelelahan visual, kebingungan orientasi, dan terganggunya konsentrasi saat membaca akibat kondisi ruang yang kurang optimal, terutama pada aspek tata letak dan sirkulasi ruang yang tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna (Ridwan et al., 2023; Naibaho & Hanafiah, 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis terhadap tata sirkulasi menjadi penting untuk mengidentifikasi sejauh mana desain ruang mendukung efektivitas dan kenyamanan aktivitas membaca. Penelitian ini bertujuan meninjau kondisi eksisting tata sirkulasi pada ruang baca dewasa, mengevaluasinya berdasarkan standar desain interior dan ergonomi, serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki agar ruang baca dapat lebih nyaman, efisien, dan ramah pengguna. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain interior perpustakaan yang responsif terhadap kebutuhan pengguna serta dapat menjadi acuan bagi perbaikan ruang baca pada perpustakaan kota lainnya. Perbedaan mendasar penelitian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada integrasi analisis antropometri spesifik terhadap perilaku pemustaka dewasa di ruang publik perkotaan dengan tingkat kepadatan tinggi, sehingga menghasilkan pendekatan desain yang lebih kontekstual dan adaptif.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami kondisi tata sirkulasi pada ruang baca dewasa di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena ruang secara komprehensif melalui pengamatan langsung, interpretasi kondisi fisik, dan pemahaman terhadap pengalaman pengguna. Menurut Safarudin et al., (2023), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna dan pemaknaan subjek terhadap suatu fenomena, sehingga sangat relevan digunakan untuk menelaah kualitas ruang dan kenyamanan pengguna.



**Gambar 1.** Lokasi Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung  
(Sumber: Google Maps, 2025)

Penelitian ini dilakukan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung yang berlokasi di Jalan Seram No.2, Kelurahan Citarum, Kecamatan Bandung Wetan, Kota Bandung seperti pada Gambar 1. Lokasi ini berada di kawasan pusat kota dengan tingkat aksesibilitas yang tinggi, sehingga mudah dijangkau oleh berbagai pengguna. Kondisi tersebut menjadikan perpustakaan ini memiliki intensitas kunjungan yang cukup tinggi dan relevan sebagai objek penelitian terkait aktivitas dan sirkulasi ruang baca.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi visual. Observasi dilakukan dengan durasi pengamatan selama  $\pm 5$  hari pada ruang baca dewasa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung untuk memperoleh data kondisi eksisting, pola sirkulasi, serta aktivitas pengguna secara lebih akurat. Observasi digunakan untuk menilai kondisi ruang secara langsung, termasuk pola alur sirkulasi, jarak antar furnitur, titik hambatan gerak, serta

hubungan antar zona ruang. Teknik observasi ini mengikuti panduan Spradley (2016) yang menekankan pengamatan sistematis terhadap aktivitas, pelaku, dan *setting* ruang. Wawancara dilakukan dengan 1-4 orang pihak pengelola perpustakaan untuk memperoleh informasi terkait kebutuhan ruang dan permasalahan yang ada. Sementara itu, dokumentasi visual berupa foto dan sketsa *layout* digunakan untuk memperkuat temuan observasi, memetakan kondisi eksisting, serta menganalisis hubungan antara elemen ruang dan sirkulasi. Dokumentasi ini menjadi bagian penting karena dalam penelitian desain interior, informasi visual membantu mengidentifikasi aspek ergonomi, orientasi ruang, dan jarak sirkulasi secara lebih akurat (Young, 2024).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al.; Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilah data yang relevan, seperti temuan terkait alur sirkulasi, dimensi jalur, dan persepsi kenyamanan pengguna. Data yang telah direduksi kemudian dianalisis dengan membandingkan kondisi eksisting hasil observasi terhadap standar desain yang digunakan, yaitu *IFLA Library Buildings Guidelines* serta prinsip ergonomi dalam desain interior, khususnya terkait lebar jalur sirkulasi, jarak antar furnitur, dan kemudahan orientasi ruang. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan visual untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari hasil analisis, menghubungkannya dengan teori ergonomi dan standar desain perpustakaan, serta menilai sejauh mana tata sirkulasi ruang baca dewasa telah memenuhi kriteria kenyamanan dan efektivitas penggunaan ruang. Pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kualitas sirkulasi ruang baca dewasa dan aspek-aspek yang memerlukan perbaikan. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi desain interior yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna.

## Hasil dan Pembahasan

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Analisis diawali dengan mengidentifikasi kondisi fisik bangunan sebagai bagian dari konteks yang mempengaruhi aktivitas dan pola pergerakan pengguna. Pemahaman terhadap elemen eksterior diperlukan untuk menilai hubungan antara akses masuk, orientasi bangunan, dan potensi alur sirkulasi sebelum pengguna memasuki ruang baca dewasa.



**Gambar 2.** Tampak Luar Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung  
(Sumber: Facebook - Dispusip Kota Bandung, 2025)

Gambar 2 menunjukkan tampak luar Gedung Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung yang berperan sebagai titik awal alur pergerakan pengunjung menuju ruang baca dewasa. Secara visual, fasad bangunan memperlihatkan komposisi massa yang sederhana dengan orientasi masuk yang jelas melalui area teras depan. Struktur fasad memanfaatkan bukaan kaca sebagai elemen penerangan alami, yang mendukung efisiensi energi dan visibilitas ruang dalam. Kejelasan jalur masuk pada fasad ini penting karena menentukan arah pergerakan awal pengguna, sebagaimana dijelaskan Khaled dan Aly (2022) bahwa elemen arsitektural pada bagian depan bangunan memiliki peran dalam mengarahkan persepsi dan perilaku navigasi pengunjung. Dengan demikian, dokumentasi visual ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana pengunjung memasuki bangunan sebelum dianalisis lebih lanjut pada pola sirkulasi interior di ruang baca dewasa.

### Kondisi Eksisting Ruang Baca Dewasa

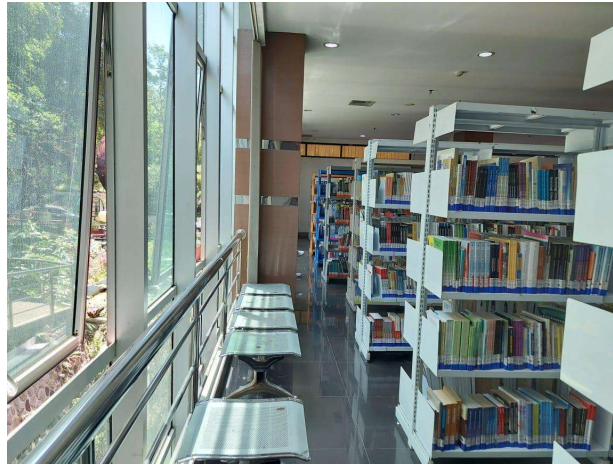
Ruang baca dewasa pada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung merupakan area yang diperuntukkan bagi aktivitas membaca dan aktivitas pencarian koleksi. Berdasarkan kondisi eksisting, ruang ini didominasi oleh penggunaan kursi tanpa dilengkapi dengan meja baca di dalam area utama, sementara meja baca tersedia pada area lain di luar ruang baca dewasa. Konfigurasi ruang terdiri atas  $\pm 174$  rak buku dengan kapasitas duduk sekitar  $\pm 16$  pengguna. Pengaturan furnitur menunjukkan upaya untuk mengakomodasi banyak pengguna, namun pada saat bersamaan memunculkan kesan kepadatan karena jarak antar elemen ruang relatif terbatas. Kondisi pencahayaan didominasi oleh cahaya buatan, sementara pencahayaan alami masuk melalui bukaan di sisi ruang. Pencahayaan yang tidak merata ini mempengaruhi visibilitas jalur sirkulasi dan orientasi pengguna, terutama pada area tertentu yang relatif redup, sehingga berpotensi menghambat kelancaran pergerakan dalam ruang.



**Gambar 3.** Suasana Depan Ruang Baca Dewasa  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 3 memperlihatkan kondisi visual area depan ruang baca dewasa yang berfungsi sebagai titik transisi antara koridor perpustakaan dan ruang baca utama. Pada tampilan tersebut terlihat bahwa akses masuk ruang ditandai oleh bukaan pintu yang cukup jelas, dengan penataan rak dan meja pada bagian dalam yang langsung tampak dari area depan. Komposisi visual ini menunjukkan bahwa ruang baca dewasa memiliki kedekatan visual (*visual access*) yang tinggi, memungkinkan pengunjung untuk segera mengidentifikasi fungsi ruang sebelum memasukinya. Konsep *visual access* berkaitan dengan tingkat keterlihatan dan kemudahan pengguna dalam mengenali elemen ruang, yang berperan dalam mendukung orientasi dan navigasi pengguna dalam lingkungan binaan (O'Neill, 1991; Passini, 1996). Namun, posisi sejumlah furnitur yang berada dekat dengan area

masuk menyebabkan berkurangnya lebar efektif jalur sirkulasi. Berdasarkan hasil pengukuran, lebar jalur pada area ini berkisar  $\pm 109$  cm, lebih kecil dari standar lebar jalur sirkulasi yang direkomendasikan yaitu sekitar 120-150 cm. Kondisi ini berpotensi menghambat pergerakan pengguna, terutama pada saat ruang dalam kondisi ramai. Pemahaman terhadap suasana depan ini penting karena area masuk merupakan bagian awal yang mempengaruhi alur orientasi pengguna serta keteraturan sirkulasi di dalam ruang baca secara keseluruhan.



**Gambar 4.** Tampilan Rak-rak Buku di Ruang Baca Dewasa  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 4 menampilkan susunan rak-rak buku pada area baca dewasa yang menunjukkan pola penataan koleksi berjajar, serta melakukan aktivitas pengunjung mencari dan membaca berbagai koleksi buku. Terlihat bahwa ruang ini diisi oleh sejumlah rak buku, meja baca, serta kursi yang tersusun dalam pola linear mengikuti bentuk ruang. Kehadiran rak dengan tinggi menengah memberikan kapasitas penyimpanan koleksi yang cukup besar, namun sekaligus menciptakan batas visual yang memengaruhi persepsi luas ruang. Rak berketinggian menengah disusun paralel untuk memaksimalkan kapasitas, namun membentuk koridor sempit yang membatasi pandangan dan pencahayaan alami. Jarak vertikal antar *shelf* masih ergonomis, tetapi kepadatan rak dan jarak antar furnitur yang terbatas berpotensi mengganggu mobilitas, terutama saat ramai. Dibandingkan standar *International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA)* yang merekomendasikan jarak antar rak sekitar 120-150 cm, kondisi ini tampaknya belum sepenuhnya memenuhi aspek kenyamanan sirkulasi. Pencahayaan buatan menjadi sumber utama penerangan, dengan distribusi cahaya yang merata di bagian tengah ruang. Kondisi ini relevan untuk dianalisis karena konfigurasi rak menentukan baik aksesibilitas koleksi maupun lebar jalur sirkulasi yang diperlukan untuk aktivitas pengambilan buku dan pertemuan pengguna.

Setelah menggambarkan konfigurasi rak pada ruang baca dewasa melalui Gambar 4, pembahasan selanjutnya berfokus pada bagaimana penataan rak tersebut membentuk lorong-lorong sirkulasi yang menjadi jalur utama bagi pengguna dalam proses pencarian koleksi. Lorong antar rak merupakan elemen penting dalam evaluasi kenyamanan ruang perpustakaan karena kualitas sirkulasi sangat bergantung pada lebar jalur, kemudahan pergerakan, serta tingkat hambatan yang mungkin muncul ketika ruang digunakan secara bersamaan oleh banyak pengunjung. Analisis terhadap lorong buku memungkinkan peneliti menilai efektivitas tata letak ruang secara lebih detail, terutama dalam kaitannya dengan alur pergerakan manusia dan standar sirkulasi yang ideal.

Dalam konteks desain interior perpustakaan, lorong antar rak tidak hanya berfungsi sebagai jalur mobilitas, tetapi juga memengaruhi persepsi ruang, kapasitas interaksi antar pengguna, dan keamanan saat aktivitas pengambilan koleksi berlangsung. Oleh karena itu, Gambar 5 disajikan sebagai dokumentasi visual yang memberikan gambaran nyata mengenai kondisi lorong buku di ruang baca dewasa. Melalui visual ini, dapat dievaluasi apakah lebar lorong, keberadaan hambatan, dan hubungan antara rak satu dengan lainnya telah mendukung kenyamanan dan efisiensi sirkulasi pengguna.



**Gambar 5.** Lorong Buku di Ruang Baca Dewasa  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 5 memperlihatkan salah satu lorong antara barisan rak yang berfungsi sebagai koridor lokal untuk pencarian koleksi. Berdasarkan hasil pengukuran, lebar lorong pada area ini berkisar  $\pm 109$  cm, yang tergolong sempit jika dibandingkan dengan standar lebar jalur sirkulasi perpustakaan yang direkomendasikan yaitu sekitar 120-150 cm. Secara visual, kondisi ini menyebabkan ketika digunakan oleh dua orang yang saling berpapasan terjadi pengurangan ruang gerak. Pada beberapa titik juga teramati adanya elemen-elemen seperti tumpukan buku sementara atau kursi yang masuk ke dalam area lorong dan semakin mengecilkan lebar efektif jalur sirkulasi. Lorong-lorong sempit ini berimplikasi pada efisiensi sirkulasi, keamanan, dan kenyamanan pengguna. Dengan demikian, kondisi tersebut dapat diidentifikasi sebagai titik *bottleneck* yang perlu ditangani dalam perbaikan tata letak ruang.



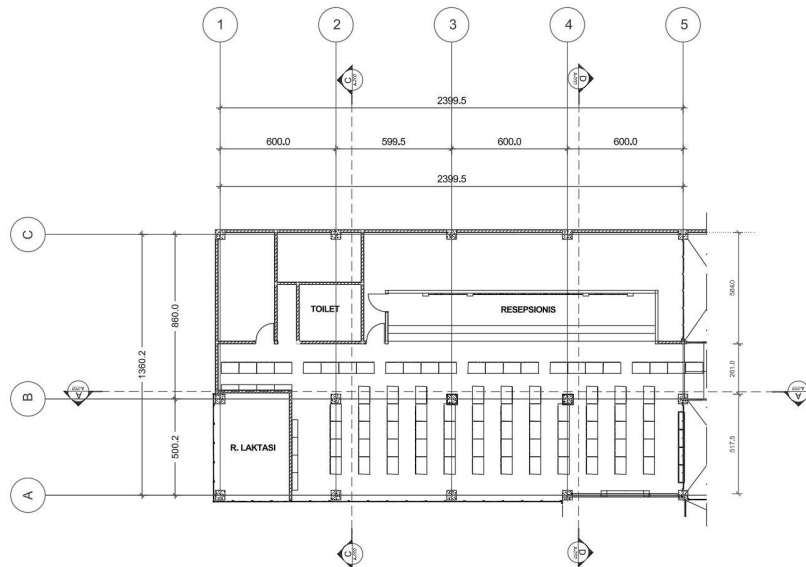
**Gambar 6.** Kondisi di Ruang Baca Dewasa  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 6 memberikan gambaran umum kondisi operasional ruang baca dewasa pada saat observasi, meliputi hubungan antara zona baca, penempatan furnitur, serta intensitas aktivitas pengguna. Terlihat adanya interaksi simultan antara pengguna yang membaca, berpindah antar rak, dan menempati area duduk, yang menunjukkan pola kepadatan pada jam-jam tertentu. Kondisi ini berdampak pada efektivitas sirkulasi, terutama pada area dengan jalur terbatas yang berpotensi mengalami penumpukan pergerakan. Selain itu, dokumentasi menunjukkan adanya beberapa titik sirkulasi yang terhambat akibat penempatan furnitur yang terlalu dekat dengan jalur utama, sehingga mengurangi lebar efektif ruang gerak pengguna. Variasi distribusi pencahayaan dalam ruang juga mempengaruhi visibilitas jalur sirkulasi dan orientasi pengguna, khususnya pada area dengan intensitas cahaya yang tidak merata. Hal ini sejalan dengan prinsip desain interior yang menekankan pentingnya kejelasan jalur sirkulasi, kecukupan ruang gerak, serta kemudahan orientasi pengguna dalam ruang publik (IFLA, 2019; Mitton & Nystuen, 2021). Dengan demikian, kondisi operasional ruang ini menunjukkan bahwa aspek fungsional dan ergonomis belum sepenuhnya terpenuhi, sehingga diperlukan penataan ulang tata letak untuk meningkatkan kelancaran sirkulasi dan kenyamanan pengguna.

### Denah Ruang dan Tata Letak Perpustakaan

Denah ruang merupakan representasi visual yang menggambarkan organisasi ruang secara menyeluruh, termasuk hubungan antar area, pola sirkulasi, serta penempatan elemen-elemen interior. Pada ruang baca dewasa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, denah menunjukkan pengaturan *layout* yang memadukan area rak buku, area duduk, dan jalur sirkulasi dalam satu komposisi ruang yang cukup padat. Rak-rak buku ditempatkan secara berbaris dan membentuk koridor-koridor sempit, sedangkan area duduk ditempatkan di bagian tengah dan sisi ruang untuk mengakomodasi beberapa pengguna secara bersamaan. Konfigurasi ini menunjukkan upaya memaksimalkan kapasitas ruang, namun berpotensi menimbulkan permasalahan dalam aspek sirkulasi dan kenyamanan pengguna. Berdasarkan prinsip desain perpustakaan dan ergonomi, lebar jalur sirkulasi yang direkomendasikan berkisar antara 120-150 cm untuk mendukung pergerakan pengguna secara nyaman serta memungkinkan interaksi dua arah (IFLA, 2019; Mitton & Nystuen, 2021). Selain itu, keterbacaan pola ruang (*spatial legibility*) juga menjadi faktor penting dalam membantu pengguna memahami orientasi dan navigasi dalam ruang.

Secara fungsional, tata letak yang ditunjukkan dalam denah menggambarkan alur pergerakan pengguna dari pintu masuk menuju area rak dan meja baca. Jalur sirkulasi utama menghubungkan area masuk dengan sebagian besar fungsi ruang, sementara jalur sirkulasi sekunder terbentuk dari lorong-lorong antar rak. Namun, hasil pengamatan memperlihatkan bahwa beberapa bagian sirkulasi memiliki lebar yang terbatas sehingga berpotensi menghambat mobilitas terutama pada kondisi ramai. Kombinasi antara kepadatan furnitur dan keterbatasan ruang gerak tersebut menunjukkan bahwa tata letak eksisting belum sepenuhnya memenuhi kriteria efektivitas sirkulasi yang dianjurkan, khususnya terkait lebar jalur pergerakan yang idealnya berkisar antara 120-150 cm sebagaimana direkomendasikan dalam pedoman IFLA (2019) serta standar dimensi ruang pada Data Arsitek oleh Ernst Neufert. Oleh karena itu, pemahaman terhadap denah ruang ini menjadi dasar penting dalam menilai kualitas sirkulasi serta kemungkinan perbaikan *layout* dalam rekomendasi desain selanjutnya.



**Gambar 7.** Denah Ruang dan Tata Letak Perpustakaan  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 7 menyajikan denah ruang baca dewasa yang digunakan sebagai alat analisis visual untuk memahami struktur tata letak interior perpustakaan. Denah ini telah dianotasi dengan informasi dimensi jalur sirkulasi, arah pergerakan pengguna, serta penandaan titik-titik hambatan (*bottleneck*) yang teridentifikasi dari hasil observasi. Dalam denah terlihat penempatan rak buku yang tersusun paralel, area duduk pengguna, serta jalur sirkulasi yang terbentuk dari hubungan antar elemen tersebut. Anotasi yang ditambahkan memungkinkan pembacaan langsung terhadap kondisi ruang, termasuk identifikasi jalur sempit di antara rak dan titik pertemuan sirkulasi yang berpotensi menimbulkan hambatan pergerakan. Selain itu, denah juga menunjukkan zonasi fungsi ruang dan orientasi masuk, sehingga membantu menjelaskan hubungan antara tata letak, pola pergerakan, serta tingkat kenyamanan dan efisiensi penggunaan ruang secara lebih komprehensif.

Keberadaan denah ini memungkinkan identifikasi hubungan spasial antara furnitur dan alur pergerakan pengguna secara lebih jelas. Berdasarkan hasil analisis, pengaturan ruang menunjukkan bahwa aksesibilitas menuju rak pada beberapa titik belum optimal akibat jarak antar furnitur yang terbatas. Selain itu, lebar jalur sirkulasi pada area tertentu tidak memenuhi standar yang direkomendasikan, sehingga menghambat kelancaran arus pengguna, terutama pada titik pertemuan jalur. Kondisi ini menunjukkan bahwa tata letak eksisting belum sepenuhnya mendukung efektivitas sirkulasi ruang sesuai dengan kriteria desain perpustakaan yang dianjurkan. Dengan demikian, denah tidak hanya berfungsi sebagai representasi visual, tetapi juga sebagai alat analisis yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kondisi eksisting dengan standar desain yang berlaku.

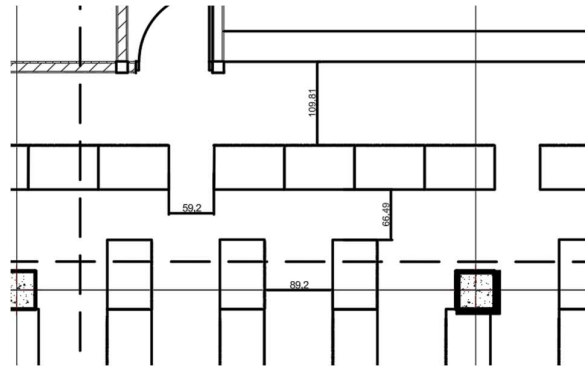
### Analisis Dimensi Sirkulasi

Analisis dimensi sirkulasi dilakukan untuk menilai sejauh mana ruang baca dewasa memenuhi standar kenyamanan pergerakan dalam desain interior perpustakaan. Sirkulasi yang ideal tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan jalur, tetapi juga oleh lebar efektif jalur yang memungkinkan pengguna bergerak tanpa hambatan.

Pada ruang baca dewasa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung, hasil pengukuran menunjukkan bahwa:

- jarak antar rak berkisar antara  $\pm 60\text{-}80\text{ cm}$ ,
- jarak antara rak dan kursi baca berkisar  $\pm 70\text{-}90\text{ cm}$ ,

Dimensi tersebut berada di bawah standar ideal yang direkomendasikan, yaitu lebar jalur utama sekitar  $120\text{--}150\text{ cm}$  dan jalur antar rak minimal  $90\text{ cm}$  untuk mendukung pergerakan dua arah secara nyaman (Astuti et al., 2025).



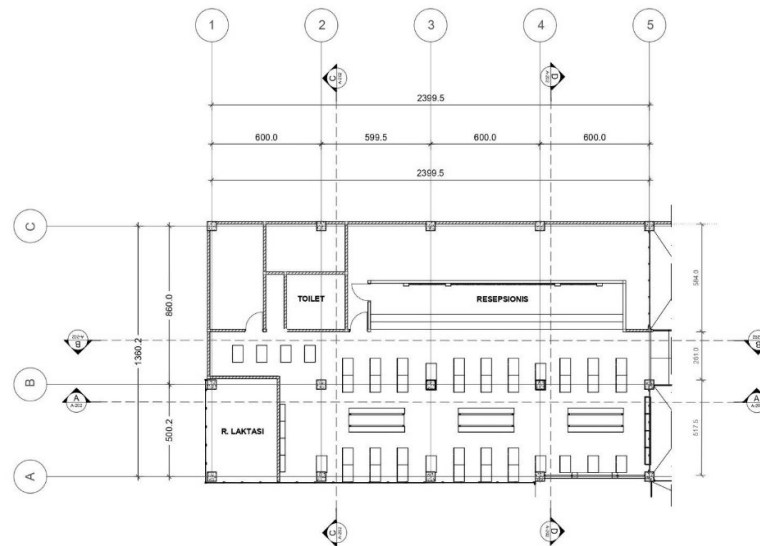
**Gambar 8.** Dimensi Sirkulasi (Jarak Furnitur dan Jalur)  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 8 menampilkan hasil pengukuran jarak antar elemen furnitur yang berkaitan langsung dengan efektivitas sirkulasi. Berdasarkan visualisasi tersebut, terlihat bahwa beberapa jalur antar rak memiliki lebar di bawah  $80\text{ cm}$ , sehingga tidak memungkinkan dua pengguna berpapasan dengan leluasa. Selain itu, jarak antara kursi baca dan rak yang berkisar di bawah  $90\text{ cm}$  menyebabkan berkurangnya lebar efektif sirkulasi ketika kursi digunakan ini menunjukkan potensi hambatan tambahan, terutama saat pengguna duduk atau berdiri secara bersamaan. Kondisi ini mengindikasikan adanya titik-titik kritis (*bottleneck*) pada jalur sirkulasi yang mengganggu kelancaran pergerakan.

Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi sirkulasi pada kondisi eksisting belum memenuhi standar ergonomi yang dianjurkan. Jalur yang sempit menyebabkan pengguna harus memperlambat pergerakan atau bergantian saat berpapasan, sehingga menurunkan efisiensi ruang. Dengan demikian, analisis kuantitatif ini menegaskan bahwa pengaturan jarak dan tata letak furnitur perlu ditata ulang agar memenuhi standar dimensi sirkulasi yang mendukung kenyamanan, keselamatan, dan kelancaran aktivitas pengguna.

### Pembahasan

Hasil observasi dan analisis denah memperlihatkan bahwa penempatan rak, meja baca, serta elemen furnitur lainnya dilakukan dengan orientasi pemaksimalan kapasitas ruang. Meskipun strategi ini meningkatkan daya tampung pengguna dan koleksi, konsekuensinya adalah terciptanya jalur sirkulasi yang relatif sempit dan padat. Jalur sempit ini tidak hanya memengaruhi pergerakan pengguna, tetapi juga memengaruhi persepsi kenyamanan ruang, khususnya pada saat kunjungan berada pada tingkat yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang baca dewasa belum sepenuhnya memenuhi prinsip dasar rancangan perpustakaan yang menekankan sirkulasi yang lancar, aman, dan mudah diakses untuk mendukung aktivitas literasi (IFLA, 2019; Mitton & Nystuen, 2021).



**Gambar 9.** Rekomendasi *Layout* Denah Ruang dan Tata Letak Perpustakaan  
(Sumber: Penulis, 2025)

Gambar 9 menampilkan denah ruang baca dewasa setelah melalui perubahan *layout*, yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai penataan interior perpustakaan yang baru. Pada denah yang telah diperbarui ini, penempatan rak-rak buku disusun lebih teratur dan sejajar mengikuti arah sirkulasi utama, sementara meja serta kursi baca ditata ulang agar tersebar merata di area tengah ruang. Pola jalur sirkulasi pun menjadi lebih jelas, dengan pembagian area yang memungkinkan pergerakan pengguna lebih lancar tanpa hambatan pada titik-titik pertemuan. Secara keseluruhan, perubahan *layout* ini meningkatkan efisiensi ruang, memperbaiki orientasi sirkulasi, serta mendukung kenyamanan pengguna dalam memanfaatkan fasilitas perpustakaan.

Analisis terhadap dimensi sirkulasi menunjukkan sejumlah titik kritis yang menjadi sumber hambatan pergerakan. Beberapa jalur antar rak memiliki lebar yang berada di bawah standar ideal yang dianjurkan dalam desain interior perpustakaan. Standar Astuti et al., (2025), menyebutkan bahwa lebar jalur utama sebaiknya berada pada kisaran 120–150 cm agar dua orang dapat berpapasan dengan leluasa, sedangkan jalur antar rak minimal berada pada kisaran 90 cm untuk memungkinkan pengguna bergerak sambil melakukan pencarian koleksi. Pada ruang baca dewasa ini, beberapa jalur hanya mencapai lebar sekitar 60–75 cm pada titik tertentu, sehingga menyebabkan pengguna harus memperlambat langkah atau menunggu pengguna lain menyelesaikan aktivitasnya. Hal ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara praktik penataan ruang dengan standar ergonomi dan kenyamanan pengguna yang seyogianya menjadi dasar desain fasilitas publik.

Hasil observasi visual juga menegaskan bahwa kepadatan furnitur berimplikasi pada efektivitas alur pergerakan. Pada beberapa bagian, rak ditempatkan terlalu dekat dengan meja baca sehingga mengurangi ruang gerak pengguna ketika menarik kursi atau berpindah tempat. Ketika aktivitas membaca dan pencarian koleksi berlangsung secara bersamaan, area-area tertentu menjadi titik pertemuan (*bottleneck*) yang menghambat kelancaran mobilitas. Ketidakseimbangan antara kebutuhan kapasitas dan kebutuhan sirkulasi ini menunjukkan bahwa perencanaan ulang tata letak perlu mempertimbangkan aspek fleksibilitas ruang, sehingga ruang baca dapat menyesuaikan diri terhadap pola penggunaan yang dinamis.



Gambar 11 menampilkan hasil pengukuran jarak antar elemen furnitur setelah *layout* ruang baca dewasa diperbarui, sehingga terlihat lebih jelas bagaimana perubahan penataan berdampak pada kelancaran sirkulasi. Pada denah yang telah diubah ini, jarak antar rak maupun antara rak dan meja baca ditata ulang sehingga membentuk jalur sirkulasi yang lebih teratur dan proporsional. Pengukuran yang ditampilkan memperlihatkan bahwa lebar jalur kini mengikuti standar kenyamanan yang lebih baik, termasuk ruang gerak saat pengguna menarik kursi atau berpindah antar area. Visualisasi ini memperjelas bagaimana reposisi furnitur pada *layout* baru berhasil mengurangi titik-titik sempit dan meminimalkan potensi hambatan pergerakan, sehingga keseluruhan ruang menjadi lebih efisien dan mudah diakses.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa permasalahan sirkulasi tidak hanya berkaitan dengan ukuran fisik ruang, tetapi juga menyangkut hubungan antar elemen interior, pola perilaku pengguna, dan penerapan standar ergonomi sebagai acuan utama. Berdasarkan hasil analisis, perbaikan tata letak perlu difokuskan pada beberapa zona prioritas, terutama pada jalur antar rak dan area pertemuan sirkulasi yang memiliki lebar di bawah 90 cm dan berpotensi menjadi titik hambatan (*bottleneck*). Jalur sirkulasi utama direkomendasikan untuk diperlebar hingga minimal 120–150 cm, sedangkan jalur antar rak disesuaikan menjadi minimal 90 cm agar memungkinkan pergerakan dua arah secara nyaman sesuai standar desain perpustakaan. Selain itu, pengurangan kepadatan furnitur melalui penataan ulang posisi rak dan area duduk perlu dilakukan untuk meningkatkan lebar jalur efektif, khususnya pada area dengan ruang gerak kursi kurang dari 70 cm. Dengan penyesuaian tersebut, diperkirakan kapasitas sirkulasi ruang dapat meningkat secara signifikan, baik dari segi kelancaran pergerakan maupun kenyamanan pengguna dalam mengakses koleksi. Dengan demikian, ruang baca dewasa Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung memiliki potensi untuk menjadi ruang belajar yang lebih optimal melalui penerapan tata letak yang lebih efisien, jalur sirkulasi yang sesuai standar, serta pengaturan furnitur yang mendukung kenyamanan dan keselamatan pengguna.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sirkulasi pada ruang baca dewasa di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung belum memenuhi standar kenyamanan dan efektivitas dalam desain interior perpustakaan. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa beberapa jalur antar rak memiliki lebar kurang dari 90 cm, sedangkan jalur sirkulasi utama belum mencapai standar ideal 120–150 cm, sehingga belum mendukung pergerakan dua arah secara nyaman sesuai pedoman desain perpustakaan (IFLA, 2019). Selain itu, ruang gerak pengguna saat menggunakan kursi yang berada pada kisaran  $\pm 70\text{--}90$  cm turut mengurangi lebar efektif jalur sirkulasi. Penataan rak dan furnitur yang berorientasi pada pemaksimalan kapasitas ruang menyebabkan terbentuknya jalur sirkulasi yang sempit, kurang fleksibel, serta memunculkan titik-titik hambatan (*bottleneck*) pada area pertemuan jalur. Kondisi ini berdampak pada terhambatnya mobilitas pengguna, menurunnya kenyamanan fisik, serta memengaruhi persepsi ruang secara psikologis, terutama pada saat ruang berada dalam kondisi ramai. Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi perbaikan difokuskan pada penataan ulang tata letak dengan memperlebar jalur sirkulasi utama hingga minimal 120–150 cm, menyesuaikan jarak antar rak menjadi minimal 90 cm, serta mengurangi kepadatan furnitur pada zona-zona kritis. Selain itu, pengelompokan zona aktivitas secara lebih terstruktur juga diperlukan untuk meningkatkan keterbacaan ruang dan efisiensi pergerakan pengguna. Dengan penerapan rekomendasi tersebut, kualitas sirkulasi ruang baca dewasa berpotensi meningkat secara signifikan, baik dari segi kelancaran mobilitas, kenyamanan pengguna, maupun aksesibilitas ruang.

Pembenahan tata ruang ini diharapkan dapat mendukung fungsi perpustakaan sebagai ruang publik yang aman, nyaman, dan inklusif. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel observasi yang terbatas serta belum dilakukannya pengukuran kuantitatif terhadap persepsi pengguna secara langsung. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan responden pengguna dalam jumlah yang lebih luas serta mengombinasikan metode kuantitatif guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung yang telah memberikan izin, akses data, dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung penelitian ini. Dukungan dari berbagai pihak tersebut sangat membantu dalam terselenggaranya penelitian ini hingga selesai.

## Daftar Pustaka

- Anindya, N. (2025). Analisis Sense of Place di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Bandung. *Rachanainterior*, 2(01), 56–69. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i01.43>
- Astuti, D., Rakhmanita, R., & Dini, S. F. (2025). Interior Desain Untuk Meningkatkan Kenyamanan dan Aksesibilitas Pada Penataan Ruang Perpustakaan Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Teknik*, 4(1), 62-73.
- Cantika, M., Samosir, F. T., & Gunaidi, A. (2025). Analisis desain interior modern pasca relokasi di Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Negeri Padang terhadap kenyamanan pemustaka. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 13(1), 113-126.
- Fatimah, F. (2018). "Perpustakaan, Kelebihan, Manfaat, Dan Kekurangan." *Jurnal Imam Bonjol: Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan* 2 (1): 30–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/jib.v2il.27>
- IFLA. (2019). *Library Buildings and Equipment Guidelines*. International Federation of Library Associations. [https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/library-buildings-and-equipment/Publications/poe\\_final\\_version.pdf](https://www.ifla.org/wp-content/uploads/2019/05/assets/library-buildings-and-equipment/Publications/poe_final_version.pdf)
- Khaled, M. F., & Aly, A. M. (2022). Assessing aerodynamic loads on low-rise buildings considering Reynolds number and turbulence effects: A review. *Advances in Aerodynamics*, 4(1), 24.
- Limantara, O., Kristianto, T. A., Kattu, G. S., Petra, U. K. (2017). Pengaruh Interior terhadap Perilaku Pengunjung Museum House of Sampoerna Surabaya. *Intra*, 5(2), 811–819.
- Mitton, M., & Nystuen, C. (2021). *Residential interior design: A guide to planning spaces*. John Wiley & Sons.
- Naibaho, T. I., & Hanafiah, U. I. M. (2016). Analisa sirkulasi ruang gerak pengguna pada area baca di perpustakaan universitas swasta. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 1(3), 283–296. <https://doi.org/10.25124/idealog.v1i3.979>

- Nurillah, N., Rahmawati, D., & Wahyuni, S. (2017). Analisis kenyamanan ruang baca pada perpustakaan umum daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 5(2), 123–130.
- University dan Perpustakaan Universitas Parahyangan. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 1(3), 283–296.
- O'Neill, M. J. (1991). Effects of signage and floor plan configuration on wayfinding accuracy. *Environment and Behavior*, 23(5), 553–574.
- Panjaitan, S. W. (2016). Pengaruh desain interior perpustakaan terhadap kenyamanan pengguna di Perpustakaan Universitas Potensi Utama. *Jurnal Proporsi*, 1(2), 142-152.
- Passini, R. (1996). *Wayfinding design: Logic, application and some thoughts on universality*. *Design Studies*, 17(3), 319–331.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77-84.
- Ridwan, M., Putra, R., & Sari, N. (2023). Evaluasi kenyamanan ruang baca pada perpustakaan umum berdasarkan aspek tata ruang dan ergonomi. *Jurnal Riset Arsitektur (Raut)*, 7(1), 15–24.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sistarina, A., & Kartikasari, S. (2018). Redesain Tata Ruang dan Kenyamanan Pustakawan dan Pemustaka di Perpustakaan Universitas Airlangga. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 8(2), 80-87.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Suwantoro, S., & Munawaroh, A. S. (2017). *Circulation Pattern of Hospital Type B in Emergency. (Case Study: Hospital Sumohardjo Urip)*. The 4th International Conference on Engineering and Technology Development, (Icetd), 602–620. Bandar Lampung: Universitas Bandar Lampung.
- Wahyuni, Y. S. (2020). *Perpustakaan Milik Kita*. Semarang: Alprin.
- Young, B. (2024). *Interior design ways of knowing: Embracing unpredictability*. *Design Studies*, 95, 101277. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2024.101277>